

LAGU MEUSARE-SARE, POTRET MENJAGA KETAHANAN PANGAN DI ACEH

Amelia Zahara¹ Erlia Hanum² Fauziatul Halim³

¹Jurusan Pendidikan Geografi FKIP Universitas Almuslim

²Jurusan Pendidikan Biologi FKIP Universitas Almuslim

³Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Universitas Almuslim

¹ameliazahaara@gmail.com, ²erliahanum@umuslim.ac.id, ³fauziatulhalim.ece77@gmail.com

ABSTRAK

Ketahanan pangan merupakan isu strategis dari bagian pemenuhan kebutuhan pangan utama masyarakat. Sektor pertanian merupakan pintu utama untuk membuka jalan bagi ketersediaan dan pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat. Tidak hanya sekedar tercukupi, tetapi juga bergizi, beragam, dan tidak bertentangan dengan nilai budaya. Nilai kearifan lokal merupakan potret budaya dari sektor-sektor potensial yang ada di daerah tersebut, termasuk pertanian yang merupakan pemasok sumber pangan utama. Produksi pangan khususnya pada sektor pangan beras yang merupakan makanan pokok utama, mengalami penurunan dari tahun ke tahun, untuk itu penelitian ini mencoba mengangkat nilai kearifan lokal dari lagu *meusare-sare* sebagai potret menjaga ketahanan pangan di Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*), merupakan suatu penelitian bibliografi dengan sistemik ilmiah dan menggunakan teknik pengumpulan data dengan beragam bibliografi yang dihubungkan dengan sasaran penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dari berbagai bibliografi, baik artikel jurnal, prosiding nasional dan internasional, buku, disertasi, tesis, media *online* dan cetak. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berkaitan dengan lagu *meusare-sare* sebagai potret menjaga ketahanan pangan di Aceh. Lagu *meusare-sare* mengandung lirik yang sarat dengan nilai budaya masyarakat Aceh yang juga merupakan identitas nasional yaitu, (1) sifat gotong royong; (2) mengandung kepercayaan terhadap Tuhan atau agama; (3) menghargai perbedaan untuk menjaga persatuan dan kesatuan, (4) memiliki etos kerja atau kerja keras, (5) masyarakat yang tidak menyukai hidup mewah atau hidup sederhana.

Kata Kunci: Lagu *Meusare-Sare*, Hikayat *Meusare-Sare*, Ketahanan Pangan, Kearifan Lokal

ABSTRACT

Food security is a strategic issue that is part of meeting the primary food needs of the community. The agricultural sector is the main door to pave the way for the entire community's availability and fulfillment of food needs. Not only fulfilled, but also nutritious, diverse, and not contrary to culture. The noble value of local wisdom cannot be separated from people's lives. The value of local wisdom is a portrait of the culture of potential sectors in the area, such as agriculture. Food production, especially in the rice food sector, which is the staple food of the community, has decreased from year to year, for that this study tries to raise the value of local wisdom from the popular song *meusare-sare* as a portrait of maintaining food security in Aceh. This research uses a qualitative approach, with library research methods, is bibliographic research with scientific systems, and uses data collection techniques with various bibliographies associated with the research target. Data collection techniques use documentation from various bibliographies, both journal articles, national and international proceedings, books, dissertations, theses, and online and print media. The data analyzed in this study relates to the *meusare-sare* song as a portrait of maintaining food security in Aceh.

Meusare-sare songs contain lyrics that are loaded with the values of the Acehnese people which are also national identities, namely, (1) the nature of mutual help or mutual assistance; (2) contains a belief in God or religion; (3) respect and respect differences to maintain unity and unity, (4) have a work ethic or work hard, (5) the community does not like a luxurious life or a simple life.

Keywords: *Meusare-Sare Song, Hikayat Meusare-Sare, Food Security, Local Wisdom*

Dikirim: 10-05-2023; Disetujui: 29-06-2023; Diterbitkan: 30-06-2023

PENDAHULUAN

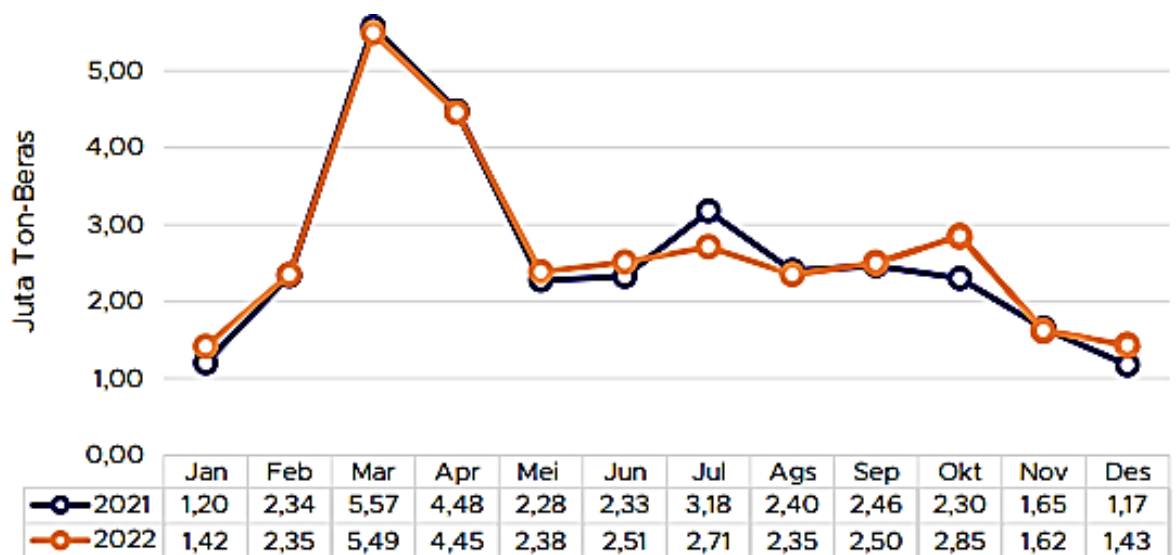
Indonesia rentan menghadapi permasalahan ketahanan pangan, khususnya di sektor beras yang merupakan makanan pokok utama. Hal ini tercermin dari kebijakan pemerintah yang melakukan impor beras dari berbagai negara untuk memenuhi kebutuhan pangan di dalam negeri. Pertambahan penduduk dengan sebaran populasi yang menyebar dalam cakupan geografis yang luas berimbas pada permintaan dan kebutuhan pangan yang mengalami peningkatan. Hal ini tentu dapat memicu berbagai gejolak, baik secara sosial maupun politik yang akhirnya dapat membahayakan stabilitas nasional.

Perhatian terhadap pangan harus mendapat porsi yang sama pentingnya dalam penegakan pilar pembangunan di Indonesia dikarenakan pangan merupakan sumber gizi dan nutrisi oleh setiap masyarakat. Pemenuhan pangan adalah bagian dari perwujudan pemenuhan hak asasi manusia. Sesuai Undang-undang Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan yang menyebutkan bahwa, pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling utama yang merupakan bagian hak asasi manusia, negara berkewajiban untuk mewujudkan kesediaan, keterjangkauan, dan pemenuhan konsumsi pangan yang cukup, aman, bermutu, dan bergizi seimbang, baik pada tingkat nasional hingga perorangan secara merata, dengan memanfaatkan sumber daya, kelembagaan dan budaya lokal, yang berdaulat dan mandiri pangan.

Kemandirian pangan merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh setiap negara yang berdaulat, sebagai upaya mandiri dalam memproduksi dan memenuhi kebutuhan pangan tanpa bergantung dari impor pangan. Kemandirian pangan ditandai oleh tiga hal yaitu (1) produksi dalam negeri, (2) cadangan pangan, dan (3) impor pangan. Untuk itu, langkah pertama yang diambil dalam menjaga stabilitas pangan adalah dengan meningkatkan produksi pangan dalam negeri, dengan melakukan optimalisasi sumber daya pertanian, penggunaan teknologi pertanian yang tepat dan efisien, dan manajemen distribusi yang merata. Langkah selanjutnya adalah menciptakan cadangan pangan atau lumbung pangan sebagai wadah alternatif antisipasi kelangkaan pangan. Kemudian impor pangan yang merupakan langkah terakhir yang diambil

dalam upaya menjaga stabilitas pangan untuk mandiri pangan, khususnya di sektor pertanian penghasil beras.

Data BPS (Badan Pusat Statistik) Indonesia menyebutkan, jika produksi padi dikonversikan menjadi beras untuk konsumsi pangan masyarakat, maka produksi padi sepanjang bulan Januari sampai Desember 2022 diperkirakan setara dengan 26,17 juta ton beras, hal ini mengalami penurunan sebesar 57, 66 ribu ton (0,22 persen), dibandingkan pada tahun sebelumnya yaitu pada bulan Januari sampai September 2021 yaitu sebesar 26,23 juta ton (Badan Pusat Statistika, 2022).

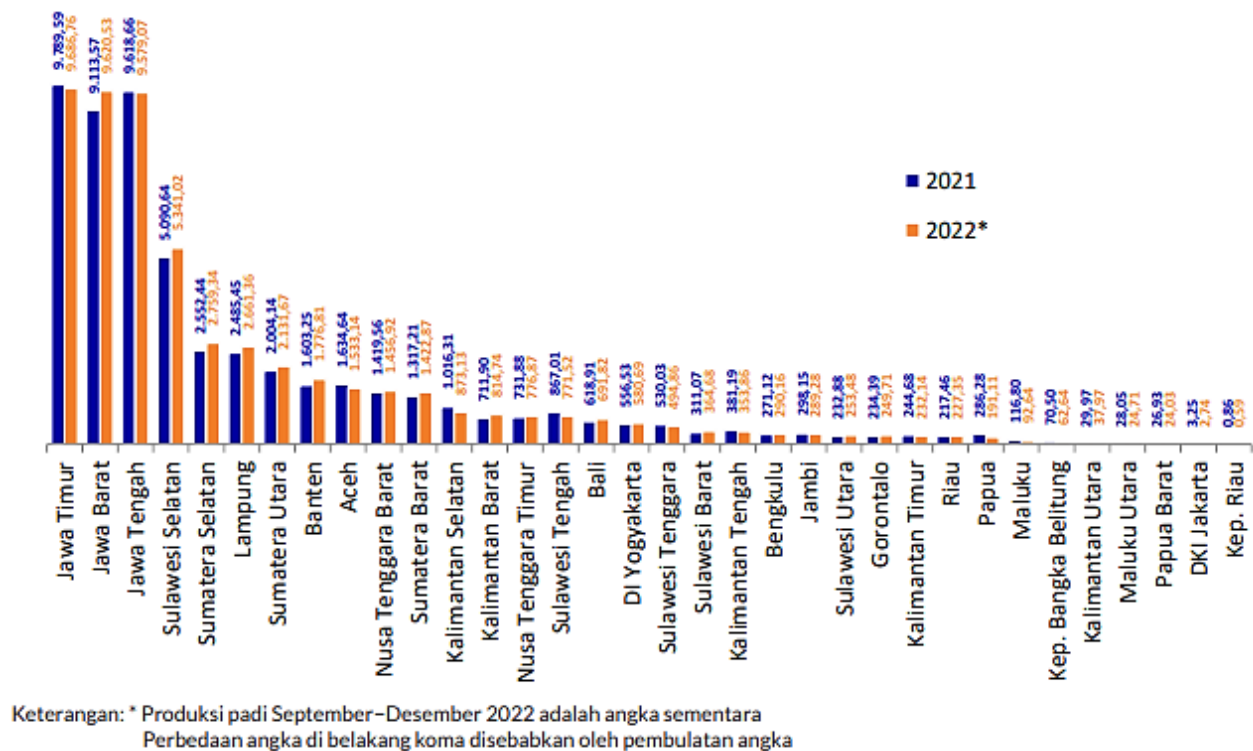


Keterangan: * Produksi beras September–Desember 2022 adalah angka sementara
Perbedaan angka di belakang koma disebabkan oleh pembulatan angka

Gambar 1. Perkembangan Produksi Beras di Indonesia (dalam juta ton-beras, 2021-2022)

Sumber: Badan Pusat Statistika, 2022

Produksi beras tertinggi pada tahun 2022 terjadi di bulan Maret, yaitu sebesar 5,49 juta ton. Adapun produksi beras terendah terjadi pada bulan Januari, yaitu sebesar 1,42 juta ton. Kondisi ini sedikit berbeda dari tahun 2021, dimana produksi beras tertinggi terjadi pada bulan Maret, dan produksi beras terendah terjadi pada bulan Desember 2021 (Badan Pusat Statistika, 2022). Produksi padi diperoleh dari hasil perkalian antara luas panen bersih dengan produktivitas, yang dihitung pada level kabupaten atau kota di Indonesia. Dari hasil perhitungan yang telah dilakukan diketahui bahwa, terdapat tiga provinsi dengan total produksi padi (GKC) tertinggi pada tahun 2022 yaitu Jawa Timur, Jawa Barat, dan Jawa Tengah. Sementara itu, adapun tiga provinsi dengan produksi padi terendah yaitu Kepulauan Riau, DKI Jakarta, dan Papua Barat, yang tersaji sebagai berikut.



Gambar 2. Produksi Padi di Indonesia Menurut Provinsi (ribu-ton-GKG) 2021-2022.

Sumber: Badan Pusat Statistika, 2022

Peningkatan produksi padi yang cukup besar pada tahun 2022 terjadi di beberapa wilayah sentra produksi padi seperti, Jawa Barat, Sulawesi Selatan, dan Sumatera Selatan. Sementara, di sisi lain terdapat beberapa provinsi yang mengalami produksi padi yang cukup besar seperti di Kalimantan Selatan, Jawa Timur, dan Aceh. Sekalipun mengalami penurunan produksi padi, Aceh memiliki potensi lahan pertanian mencapai 38% dari total keseluruhan lahan yang ada, ini menunjukkan bahwa potensi sektor pertanian masih tinggi. Berdasarkan hasil data dari BPS Aceh, pada tahun 2022 Aceh menghasilkan beras sebesar 883.214,61 ton, yang menurun dari tahun sebelumnya yakni 941.687,84 ton pada tahun 2021. Data produksi beras kabupaten kota di Aceh Tahun 2021-2022 disampaikan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Produksi Beras Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh Tahun 2021–2022

No	Kabupaten/Kota	Produksi Beras (ton)	
		2021	2022
1	Simeulue	9.636,84	12.780,89
2	Aceh Singkil	1.930,19	1.233,00
3	Aceh Selatan	25.831,44	18.342,98

4	Aceh Tenggara	37.767,90	41.181,85
5	Aceh Timur	76.699,35	77.672,73
6	Aceh Tengah	8.616,19	8.913,51
7	Aceh Barat	37.073,90	32.459,85
8	Aceh Besar	116.027,98	115.631,95
9	Pidie	117.143,41	109.028,51
10	Bireuen	86.643,34	78.884,01
11	Aceh Utara	207.593,43	183.443,58
12	Aceh Barat Daya	42.045,52	39.082,77
13	Gayo Lues	14.182,28	16.039,90
14	Aceh Tamiang	39.844,53	40.890,07
15	Nagan Raya	23.651,84	19.035,98
16	Aceh Jaya	28.545,26	27.469,14
17	Bener Meriah	1.002,02	1.058,54
18	Pidie Jaya	54.061,17	50.439,44
19	Banda Aceh	40,51	41,89
20	Sabang	-	-
21	Langsa	3.666,41	3.961,13
22	Lhokseumawe	6.248,17	5.471,93
23	Subulussalam	436,16	150,96
Total		941.687,84	883.214,61

Sumber: Badan Pusat Statistik Aceh, 2023.

Berdasarkan data diketahui bahwa jumlah produksi beras sebagai konsumsi pangan utama masyarakat khususnya di Aceh mengalami penurunan dari tahun ke tahun. sekalipun demikian, sektor pertanian masih menjadi penyumbang pembangunan ekonomi masyarakat, hal ini tidak terlepas dari nilai luhur budaya masyarakat Indonesia yang dikenal sebagai negara agraris. Nilai luhur budaya terbentuk dari sistem pengetahuan, kekerabatan, sistem teknologi, peralatan hidup, sistem religi, sistem mata pencaharian, dan kesenian dalam masyarakat (Yuni, B. 2018). Kearifan lokal merupakan perwujudan dari nilai luhur bangsa Indonesia, dengan nilai luhur tersebut, budaya bangsa Indonesia memiliki akar yang kokoh untuk membangun jati diri bangsa. Kearifan lokal dapat menjadi senjata bagi pembangunan bangsa, yang tidak hanya sekedar pusaka namun juga bekal bagi masyarakat untuk merespon dan menjawab tantangan

global yang terjadi (Fajarini, U. 2014). Nilai kearifan lokal merupakan cerminan dari nilai sosial, budaya, dan lingkungan yang mempengaruhi aspek kehidupan masyarakat di berbagai sektor kehidupan, termasuk di sektor pertanian. Nilai kearifan lokal dapat menjadi acuan pengambilan kebijakan alternatif untuk meminimalisir kesenjangan antara ketersediaan dengan permintaan pangan, dan juga sebagai upaya untuk meningkatkan hasil produksi pertanian untuk mencapai kemandirian pangan. Untuk menciptakan keserasian antara nilai kearifan lokal terhadap pemenuhan ketahanan pangan, membutuhkan keterlibatan peran dan dukungan dari seluruh elemen, baik pemerintah dan juga masyarakat untuk bersama-sama membangun ketahanan pangan dari skala wilayah maupun skala nasional.

Adapun nilai kearifan lokal yang diangkat dalam penelitian ini adalah lagu *meusare-sare*, yang secara garis besar bermakna, ajakan, bersama-sama, untuk bangga pada potensi pertanian di Aceh. Tersirat warisan luhur budaya pada lirik lagu *meusare-sare*, sebagai potret menjaga ketahanan pangan di Aceh. Lagu *meusare-sare* juga gambaran bagaimana cara masyarakat aceh menjaga eksistensi pertanian hingga bisa mencapai kemandirian pangan yang tertuang melalui lirik pada lagu *meusare-sare*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yang merupakan suatu penelitian bibliografi dengan sistemik ilmiah dan menggunakan teknik pengumpulan data dengan beragam bibliografi yang dihubungkan dengan sasaran penelitian. Adapun langkah-langkah dalam penelitian kepustakaan adalah, peneliti harus mengikuti langkah-langkah sebagai berikut, (1) menentukan topik penelitian, (2) mengumpulkan informasi atau data yang berkaitan dengan objek penelitian, (3) melakukan fokus penelitian (4) mencari dokumen yang merupakan bahan bacaan dan melakukan klasifikasi dari dokumen yang telah diperoleh, (5) membuat suatu catatan penelitian (6) melakukan *review* dokumen, (7) melakukan klasifikasi ulang dokumen, lalu kemudian menyusun laporan penelitian (Zed, M. 2004).

Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dari berbagai bibliografi, baik artikel jurnal, prosiding nasional dan internasional, buku, disertasi, tesis, media *online* dan cetak. Kemudian melakukan analisis untuk menemukan dan melakukan penentuan tujuan, menemukan definisi istilah, melakukan klasifikasi, menemukan data terkait, menghubungkan konsep data yang telah dikumpulkan dengan kaitan dan tujuan penelitian, penarikan

sampel, dan melakukan kategori (Sari, M., dan Asmendri, 2020). Data yang dianalisis dalam penelitian ini berkaitan dengan lagu *meusare-sare*, sebagai potret menjaga ketahanan pangan di Aceh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Potret Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan terkait erat dengan budaya manusia, meningkatkan pemahaman tentang budaya ketahanan pangan diakui sebagai bagian penting untuk menuju pada makanan sehat yang berkelanjutan. Pemahaman tentang kebudayaan dalam kaitannya dengan ketahanan pangan merupakan salah satu pendorong mendalam untuk menjaga ketahanan pangan (Briones, A.E., dkk. 2018). Kearifan lokal merupakan sebuah gagasan konseptual yang mengandung nilai-nilai yang dianut dan dimiliki oleh komunitas masyarakat tertentu. Secara filosofis kearifan lokal merupakan sistem pengetahuan yang diyakini oleh masyarakat tertentu dan memiliki sifat empiris, yaitu hasil pemikiran dari analisa yang dilakukan oleh masyarakat daerah atau masyarakat lokal berangkat dari kenyataan yang terjadi di sekitar kehidupan alamnya. Kearifan lokal juga pragmatis, yang merupakan semua konsep yang dibangun dari hasil pemikiran di dalam sistem pengetahuan, dalam rangka untuk memecahkan suatu masalah di kehidupan sehari-hari. Widiatmaka, P. (2022) menyebutkan beberapa ciri-ciri kearifan lokal yang berkembang di masyarakat Indonesia yang juga merupakan identitas nasional yaitu, (1) sifatnya saling tolong menolong atau gotong royong; (2) mengandung suatu keyakinan terhadap Tuhan atau religi; (3) menghormati dan menghargai perbedaan yang ada dalam rangka menjaga persatuan dan kesatuan, (4) memiliki etos kerja atau giat bekerja keras, (5) masyarakat tersebut tidak menyukai hidup yang bermewah-mewahan atau hidup sederhana. Lima poin di atas diangkat menjadi kajian yang akan dibahas dalam penelitian ini berkaitan dengan lirik lagu *meusare-sare* yang merupakan ciri-ciri kearifan lokal sebagai identitas nasional dalam kaitannya dengan menjaga ketahanan pangan di Aceh.

1. Saling Gotong-royong

Gotong royong merupakan warisan leluhur bangsa Indonesia, dalam lirik lagu *meusare-sare*, hampir sepenuhnya berisi ajakan untuk bersama-sama, bergotong royong khususnya pada sektor pertanian, terdapat potongan lirik yang berbunyi,

Jak keuno rakan loen ta jak ceumatok

Mari kawan ku kita mencangkul

Jak keuno rakan lon ta pula padee

Marilah kawanku kita menanam padi

Beusare-sare wahe syedara

Bersama-sama wahai saudara.

Gotong royong merupakan kegiatan sosial masyarakat yang berorientasi pada tindakan saling meringankan beban dari sebuah pekerjaan. Perilaku masyarakat dalam kegiatan gotong royong menunjukkan bentuk solidaritas dalam kelompok masyarakat yang masih melekat di Indonesia. Gotong-royong merupakan ciri budaya bangsa Indonesia yang berlaku secara turun-temurun sehingga membentuk perilaku sosial yang nyata dalam tata nilai kehidupan sosial. Hal ini menjadikan kegiatan gotong-royong terbina dalam kehidupan komunitas sebagai suatu warisan budaya yang patut untuk dilestarikan, termasuk dalam menjaga ketahanan pangan khususnya bagi petani di Aceh.

2. Nilai Religiusitas

Kearifan lokal pada dasarnya berkaitan dengan identitas nasional yang melekat di dalam diri suatu bangsa sejak dahulu. Berbicara tentang Indonesia tidak terlepas dari karakter masyarakat Indonesia yang beragama dengan menganut nilai-nilai religius. Nilai religius merupakan nilai dominan dalam masyarakat Aceh, hal ini melekat erat pada cerminan karakter dan pada kehidupan sehari-hari di masyarakat Aceh, yang mayoritas beragama Islam. Hal ini menjadikan Aceh memiliki karya termasuk dalam bidang syair yang tidak terlepas dari hubungannya dengan nilai-nilai keagamaan. Nilai religius juga tertulis pada lirik lagu *meusare-sare*.

Reuzeuki Tuhan bri akan syedara

Tuhan akan memberi rezeki untuk kita semua

Jak keuno rakan lon ta pula padee

Marilah kawan ku kita menanam padi

Meusare-sare wahe syedara

Bersama-sama wahai saudara.

Adapun nilai religius dalam syair lirik lagu *meusare-sare* adalah “*razeuki Tuhan bri akan syedara*”, yang bermakna bahwa segala sesuatu dari usaha hasilnya datang dari Tuhan Maha Pemberi Rezeki. Secara tidak langsung menjelaskan bahwa, tidak perlu pesimis dan takut untuk kekurangan, jangan takut untuk bertani bersama-sama, sebab rezeki Tuhan sudah atur. Nilai religius merupakan emosi dan merupakan jiwa masyarakat Aceh (Zuriana, C. 2011).

3. Menjaga Persatuan dan Kesatuan

Pangan merupakan fondasi dan alat untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, untuk itu ketersediaan pangan harus terus diperhatikan dan seimbang, karena memiliki implikasi yang penting pada aspek vital kehidupan manusia. Lagu *meusare-sare* juga tidak terlepas dari lirik yang menjaga persatuan dan kesatuan, khususnya di bidang pertanian penghasil pangan.

Ureung meulaot ngon ureung meugoe

Nelayan dan para petani

Dua samlakoe punca utama

Dua kepala keluarga yang paling utama

Nyang Keuh pangkai bagi geutanyoe

Itulah modal untuk kita semua

Hudep lam nanggroe makmu seudia

Hidup di dalam negeri yang makmur sejahtera.

Lirik di atas menjelaskan persatuan dan kesatuan adalah modal utama untuk hidup damai di negeri yang makmur. Rasa menghargai profesi baik itu nelayan maupun petani, yang merupakan profesi yang bernilai tinggi di Aceh, di mana kedua profesi ini tidak hanya sekedar profesi namun menjadi modal menjaga persatuan dan kesatuan khususnya dalam hal menjaga ketahanan pangan. Rasa saling menghargai dan menghormati penting diperhatikan dan terus dijaga di kehidupan sosial kultural berbasis kearifan lokal sebagai penjalin rasa persatuan dan kesatuan bangsa (Hebatullah, H. 2021).

4. Memiliki Etos Kerja atau Giat Bekerja Keras

Kerja keras atau etos kerja telah dianggap sebagai ibadah dari sisi kebudayaan dan nilai luhur kearifan lokal masyarakat Indonesia, sekaligus menjadi faktor penjelas mengapa suatu masyarakat atau suatu bangsa bisa lebih maju dibanding masyarakat atau bangsa lain (Pranadji, T. 2004). Etos kerja merupakan produktivitas kerja sebagai upaya memperoleh manfaat sebesar-besarnya dari sarana dan prasarana yang tersedia dengan menghasilkan *output* dan *input* yang optimal. Etos kerja berangkat dari perilaku positif yang berakar pada kesadaran dan keyakinan fundamental, serta nilai total pada paradigma kerja, termasuk di bidang pertanian. Dalam lirik lagu *meusare-sare* terdapat gambaran etos kerja, dan atau giat bekerja keras.

Tanoeh ta phoek-phoek beubeukah dua

Tanah kita pukul hingga terbelah dua

Ta phoek laju rakan boh hate

Teruslah memukul wahai sahabat

Meubek laloe le uroe ka jula

Janganlah lalai hari telah siang.

Hasil produksi pertanian khususnya beras dibutuhkan penerapan etos kerja untuk mendukung peningkatan hasil produksi yang maksimal. Etos kerja memiliki pengaruh terhadap peningkatan hasil pertanian yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat (Nurmasyah, N. 2017).

5. Kehidupan Masyarakat yang Hidup Sederhana

Selain mengacu pada ajakan untuk gotong-royong bersama-sama untuk memajukan pertanian di Aceh, lagu *meusare-sare* memiliki nilai kesederhanaan sebagai masyarakat berbudaya dengan mengangkat alat penumbuk padi tradisional yang kerap digunakan untuk menopang pemenuhan pangan, yang juga disebutkan dalam lirik.

Alee jinari leusong meudoda

Kayu penumbuk padi menari

Jaroe jihayak keuieng geu hayoen

Tangan melambai pinggul berayun

Jeungki ji eek troen leusoeng meudoda

Jingki naik turun lesung berdendang

Terdapat dua alat tradisional yang disebutkan dalam lirik lagu *meusare-sare*, yaitu *leusong* atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan lesung, di Aceh terdapat berbagai jenis lesung yaitu *leusong pade* (lesung pada *jeungki* penumbuk padi), *leusong jaroe* (lesung tangan), *leusong ranub* (pelumat sirih). Adapun *leusong* yang dimaksudkan pada lirik lagu *meusare-sare* adalah *leusong pade*, yang digunakan untuk menumbuk padi yang kemudian menjadi beras. Adapun alat tradisional yang disebutkan selanjutnya adalah *Jeungki* atau jingki, yang terbuat dari kayu pilihan yang digunakan untuk menumbuk kopi, sagu, emping, beras, tepung, bumbu masakan, dan kelapa untuk diambil minyaknya secara tradisional oleh masyarakat Aceh.

Dalam lirik lagu *meusare-sare* disebutkan, *jaroe jihayak keuieng geu hayoen*, bermakna gerakan yang dihasilkan dari pukulan pada penggunaan *jeungki* yang bernilai indah dan tidak hanya sekedar alat belaka. Hal ini wujud dari kebanggaan akan kearifan lokal yang selama ini terdapat di Aceh yang kemudian diangkat pada lagu *meusare-sare*, hingga tetap meninggalkan

jejak eksis di era global. Hanya saja, seiring pesatnya permintaan pangan, memaksa masyarakat Aceh untuk terlibat lebih cepat dalam pemenuhan pangan. Hal ini menyebabkan peralihan dari alat pengolah pangan tradisional menuju ke alat yang lebih modern. Walau demikian, Jingki masih memiliki nilai eksis di tengah kemajuan zaman saat ini.



Gambar 3. *Leusong Pade*



Gambar 4. *Jeungki*

B. Arah dan Strategi Pangan Berkelanjutan

Pembangunan nasional bertujuan untuk mewujudkan kehidupan masyarakat adil dan makmur, untuk itu diperlukan perencanaan pembangunan yang dinamis sebagai mencapai kesejahteraan masyarakat yang lebih baik dan berkelanjutan. Perencanaan memberikan kesempatan menciptakan berbagai alternatif terbaik dan kombinasi yang tepat, yang dapat diterapkan untuk merencanakan arah pembangunan berkelanjutan yang digarap, termasuk di sektor pertanian.

Strategi menuju ketahanan pangan Indonesia berkelanjutan pada tahun 2025 dikelompokkan menurut subsistem dalam sistem ketahanan pangan, yang mencakup ketersediaan pangan, keterjangkauan pangan, dan pemanfaatan pangan. Dengan memperhatikan (1) kendala sumber daya alam, (2) dampak perubahan global, (3) karakteristik pertanian Indonesia (4) ketimpangan produksi pangan antar wilayah, (5) proporsi kehilangan hasil panen dan pemborosan pangan masih tinggi (Suryana, A. 2014). Permasalahan ketahanan pangan adalah permasalahan yang kompleks, untuk itu dibutuhkan paradigam baru untuk menentukan arah baru bagi pembangunan ketahanan pangan berkelanjutan yaitu, (1) awalnya untuk mencapai swasembada pangan diubah menjadi mencapai kemandirian pangan, (2) awalnya pencapaian ketahanan pangan melalui peningkatan hasil produksi diubah menjadi peningkatan pendapatan petani, dan (3) sasaran awal ketahanan pangan untuk pemenuhan konsumsi pangan secara kuantitas diubah menjadi konsumis pangan beragam, begizi seimbang,

dan aman. Sebagai komponen pemenuhan gizi dan nutrisi yang seimbang untuk genetasi bangsa yang sehat dan berkualitas.

Modal utama dalam dalam mewujudkan ketersediaan pangan, yaitu kekayaan sumber daya yang beragam, ketersediaan teknologi, dan pengembangan kemitraan strategis dengan berbagai pemangku kepentingan (Chaireni, R., dkk. 2020). Secara umum strategi pembangunan pangan berkelanjutan adalah untuk, (1) mengembangkan kapasitas nasional dalam peningkatan produksi pangan secara mandiri dan berkelanjutan, (2) mempromosikan diversifikasi pangan berbasis sumber daya pangan lokal, (3) tersedia pangan yang cukup dari sisi jumlah, keragaman, kualitas, dan keamanan, serta dengan tingkat harga yang terjangkau daya beli masyarakat luas, serta menjaga stabilitas harga pangan pokok, dan (4) menyediakan pangan bagi kelompok miskin dan rawan pangan melalui distribusi bantuan pangan atau pangan bersubsidi.

Nilai kearifan lokal mempunyai kapasitas untuk dipadukan dengan pengetahuan berdasarkan sains dan teknologi. Identifikasi terhadap sistem pengetahuan dan teknologi yang dipadukan dengan nilai kearifan lokal dapat memberikan gambaran jelas mengenai kearifan budaya dalam mendayagunakan sumber daya alam, sebagai peningkatan ekonomi, dan identifikasi masalah lingkungan yang dihadapi. Untuk itu lagu *meusare-sare* dapat menjadi potret gambaran bagaimana masyarakat Aceh dalam memenuhi ketahanan pangan di sektor pertanian khususnya dalam pemenuhan produksi beras yang merupakan komoditi pangan utama.

PENUTUP

Ketahanan pangan erat kaitannya dengan budaya manusia, yang merupakan salah satu pendorong peningkatan produk hasil pertanian dalam rangka memenuhi pangan yang cukup secara jumlah maupun mutu, aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan sosial budaya, sebagai upaya menciptakan masyarakat sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan. Nilai kearifan lokal dari lagu *meusare-sare* relevan terhadap potret menjaga ketahanan pangan yang selaras dengan identitas nasional, dengan memenuhi indikator (1) mengandung nilai saling gotong-royong, *meusare-sare* bermakna sifat gotong royong, (2) mengandung suatu keyakinan religius, yang terdapat pada lirik, *asai ta meugo tiep-tiep thon sabee, razeuki Tuhan bru akan syedara*, menjelaskan segala hasil dari usaha baik berupa rezeki yang diharapkan datangnya dari Tuhan, (3) menghormati dan menghargai perbedaan yang ada dalam rangka menjaga persatuan dan

kesatuan, dalam lirik disebutkan pertanian di Aceh tidak hanya dari sektor pemenuhan beras saja melainkan ada sektor nelayan yang tertuang dalam lirik, *ureung meulaot ngon ureung mego, dua samlakoe punca utama*, bermakna nelayan dan petani merupakan dua profesi utama kepala keluarga, dengan lanjutan, *nyan keuh pangkai bagi geutanyo, hudep lam naggroe makmue senia*, memiliki makna merupakan pangkal utama untuk menjadi negara yang kaya dan bangga akan hasil alam yang melimpah, (4) memiliki etos kerja atau giat bekerja keras, yang tertuang dalam lirik, *jangan ditunda-tunda, segerakan bersama-sama*, yang tertuang dalam lirik, *ta phoek laju rakan boh hari, meubek laloe le uroe ka jula*, teruslah mengupayakan wahai sahabat jangan lalai hari telah siang, (5) kesederhaan dalam penggunaan alat sederhana seperti pada lirik, *alee jinari leusong meudoda, jaro ji hayak keuieng ge hayoen, jeungki ji ek troen meusong meudoda*, yang bermakna kayu penumbuk padi menari, tangan melambai pinggul berayun, jeungki naik turun lesung berdendang, yang merupakan wujud nilai kerajinan lokal sederhana dari potret pengolahan pangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistika. (t.t.). *Berita Resmi Statistika, Nomor. 07 Tahun 2022*. Diambil 16 Juni 2023, dari <https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/10/17/1910/pada-2022--luas-panen-padi-diperkirakan-sebesar-10-61-juta-hektare-dengan-produksi-sekitar-55-67-juta-ton-gkg.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh. (t.t). *Provinsi Aceh Dalam Angka 2023*. Diambil 24 Juni 2023 (<https://aceh.bps.go.id/publication/2023/02/28/71d342c099d759579815e775/provinsi-aceh-dalam-angka-2023.html>).
- Briones Alonso, Elena, Lara Cockx, dan Johan Swinnen. 2018b. "Culture and Food Security." *Global Food Security* 17:113–27. doi: 10.1016/j.gfs.2018.02.002.
- Chaireni, Reni, Dedy Agustanto, Ronal Amriza Wahyu, dan Patmasari Nainggolan. 2020. "KETAHANAN PANGAN BERKELANJUTAN." *Jurnal Kependudukan Dan Pembangunan Lingkungan* 1 (2): 70–79.
- Fajarini, Ulfah. 2014. 'Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter', *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), pp. 123–130.
- Hebatullah, Haniefa. 2021. "Pentingnya Tanggung Jawab Dalam Menjaga Persatuan Dan Kesatuan di Kehidupan Sehari-hari." OSF Preprints. <https://doi.org/10.31219/osf.io/xurtb>

- Nurmansyah, Nurmansyah. 2017. "PENGARUH ETOS KERJA KELOMPOK TANI MUSLIM TERHADAP PENINGKATAN PRODUKSI DAN KESEJAHTERAAN." *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 1 (2): 161–71. <https://doi.org/10.26618/jhes.v1i2.2299>.
- Pranadji, Tri. 2004. "PERSPEKTIF PENGEMBANGAN NILAI-NILAI SOSIAL-BUDAYA BANGSA." 2(4).
- Sari, Milya, dan Asmendri Asmendri. 2020. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science* 6(1):41–53. doi: 10.15548/nsc.v6i1.1555.
- Suryana, Achmad. 2014. "Menuju Ketahanan Pangan Indonesia Berkelanjutan 2025: Tantangan Dan Penanganannya," Oktober. <https://repository.pertanian.go.id/handle/123456789/5260>.
- Undang-undang (UU) No. 18 Tahun 2012. (t.t.). *UU No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan [JDIH BPK RI]*. Diambil 24 Juni 2023, dari <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/39100>
- Widiatmaka, Pipit. 2022. "Strategi Menjaga Eksistensi Kearifan Lokal Sebagai Identitas Nasional Di Era Disrupsi." *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan* 2(2):136–48. doi: 10.52738/pjk.v2i2.84
- Yuni, Brigita. 2018. "NILAI LUHUR DALAM LAGU-LAGU DAYAK: KAJIAN IMPLIKATUR." *Jurnal Kata : Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra* 2(1):13–29. doi: 10.22216/jk.v2i1.2532.
- Zed, Mestika. 2004. Metode penelitian kepustakaan. Yayasan Obor Indonesia.
- Zuriana, Cut. 2011. "Pengaruh Syair Tari Tradisional dalam Tatanan Kehidupan Masyarakat Aceh." *Ceudah* 1(1):33–41.